

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Kata model dimaknai sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal.<sup>1</sup> Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>2</sup>

Model pembelajaran menurut Joyce adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau dalam latar tutorial dan dalam membentuk materiil-materiil pembelajaran termasuk buku-buku, film-film, pita kaset dan program media komputer dan kurikulum (serangkaian studi jangka panjang).<sup>3</sup>

Model pembelajaran menjadikan suatu proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan tertata. Setiap pengajar memakai model pembelajaran yang berbeda satu sama lain, karena penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

---

<sup>1</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), 21

<sup>2</sup> Rusman & Laksmi Dewi, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 216

<sup>3</sup> Rusman & Laksmi Dewi, *Kurikulum*, 198

Adapun dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru adalah :<sup>4</sup>

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang akan dicapai
- b. Pertimbangan tentang bahan atau materi pembelajaran
- c. Pertimbangan dari sudut siswa
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis

Selain model pembelajaran, dalam dunia pendidikan saat ini telah dikenal banyak istilah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar menjadi lebih baik, diantaranya yaitu strategi, pendekatan, metode, teknik dan taktik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya yang harus dilakuakn agar tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, memerlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, strategi dan metode memiliki pengertian yang berbeda, jika strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, maka metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Pendekatan dapat

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), 133

diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan berpusat pada siswa.<sup>5</sup>

Dari semua istilah-istilah di atas, istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode dan pendekatan. Model pembelajaran memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh ketiganya. Ciri-ciri tersebut adalah :<sup>6</sup>

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai

## 2. Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran

---

<sup>5</sup> Rusman, *Model*, 132

<sup>6</sup> Trianto, *Mendesain Model*, 23

baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya.<sup>7</sup>

Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) ini dikembangkan oleh John B. Carroll (1971) dan Benjamin Bloom (1971).<sup>8</sup> Di Indonesia model belajar tuntas (*Mastery Learning*) ini dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>9</sup> Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang sistematis, menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.

Model belajar tuntas ini terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*) dan latihan mandiri (*independent practice*).

### 3. Tahap Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

#### a.) Orientasi

Pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Guru akan menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Moh. User Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993), 96

<sup>8</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 184

<sup>9</sup> Moh. User Usman, *Upaya*, 98

b.) Penyajian

Pada tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Jika yang diajarkan adalah konsep baru, maka penting untuk mengajak siswa mendiskusikan karakteristik konsep, definisi serta konsep. Jika yang diajarkan berupa keterampilan baru, maka penting untuk mengajar siswa mengidentifikasi langkah-langkah kerja keterampilan dan berikan contoh untuk setiap langkah-langkah keterampilan yang diajarkan.

c.) Latihan Terstruktur

Pada tahap ini guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah/tugas. Dalam tahap ini, siswa perlu diberi beberapa pertanyaan, kemudian guru memberi balikan atas jawaban siswa.

d.) Latihan Terbimbing

Pada tahap ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih dibawah bimbingan dalam menyelesaikannya. Melalui kegiatan terbimbing ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan sejumlah tugas dan melihat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Jadi peran guru dalam tahap ini adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.

e.) Latihan Mandiri

Tahap latihan mandiri adalah inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja antara 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan terbimbing adalah memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan daya ingat, serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam tahap ini siswa menyelesaikan tugas tanpa bimbingan ataupun umpan balik dari guru. Kegiatan ini dapat dikerjakan di kelas ataupun berupa PR (Pekerjaan Rumah). Adapun peran guru pada tahap ini adalah memberi nilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Guru perlu memberikan umpan balik kembali jika siswa masih ada kesalahan dalam pengerjaannya.

4. Keuntungan Penerapan Model Belajar (*Mastery Learning*)
  - a.) Model ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
  - b.) Model ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
  - c.) Dalam model ini guru dan siswa diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
  - d.) Model ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar.

- e.) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung unsur objektivitas yang tinggi.
5. Kelemahan Penerapan Model Belajar (*Mastery Learning*)
- a.) Para guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- b.) Model ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- c.) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan model ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- d.) Model ini membutuhkan berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana. Dan waktu yang cukup besar.
- e.) Untuk melaksanakan model ini mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas sehingga menuntut para guru agar menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Sehingga para guru harus lebih banyak menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

## B. Matematika SD/MI

### 1. Hakikat Matematika SD/MI

Banyak ahli yang mengartikan pengertian matematika baik secara umum maupun secara khusus. Herman Hudojo menyatakan bahwa: “matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol dan tersusun secara hirarkis dalam penalaran deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi.”<sup>10</sup>

James dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa “matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk-bentuk, susunan, besaran dan konsesp-konsep yang berhubungan dengan jumlah banyak tang terbagi dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.”<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Ruseffendi (1991), matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, dan struktur yang terorganisir mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (2000), yaitu memiliki objek tujuan bastrak, bertumpu pada kesepakatan dan pola pikir yang deduktif.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang : IKIP, 1990),2

<sup>11</sup> Erman Suherman dkk, *Strategi Metematika Kontemporer*, (Bandung : Jica, 2001), 19

<sup>12</sup> Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal 1

Usia Sekolah Dasar umumnya masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa Sekolah Dasar memerlukan adanya alat bantu berupa media dan alat peraga yang nantinya bisa memperjelas apa yang akan disampaikan guru sehingga siswa dapat memahami dan mengerti lebih cepat. Selain itu siswa hendaknya diberikan penguatan agar bertahan lama dalam memori siswa.

Dalam mengajar matematika, guru hendaknya memahami bahwa kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Tapi bagaimanapun juga dalam pembelajaran siswa dituntut untuk tetap menguasai konsep-konsep yang ada dalam matematika. Karena memang tujuan akhir pembelajaran matematika SD/MI ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika

Berikut adalah Langkah-langkah pembelajaran yang ditekankan pada konsep matematika<sup>13</sup> :

- a.) Penanaman Konsep Dasar, yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika. Merupakan jematan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru

---

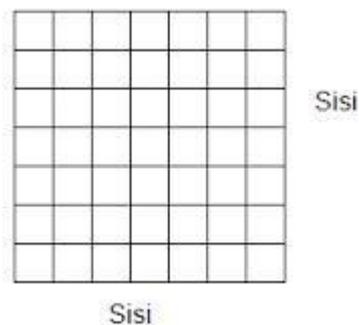
<sup>13</sup> Heruman. 2013. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal 3

matematika yang abstrak. Media dan alat peraga diharapkan dapat membantu meningkatkan pola pikir siswa.

- b.) Pemahaman Konsep, lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika baik dalam satu pertemuan atau pada pertemuan yang berbeda.
- c.) Pembinaan Keterampilan, yaitu lanjutan dari dua konsep sebelumnya yang bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

### 3. Luas Persegi

Persegi merupakan salah satu bentuk dari bangun datar. Persegi memiliki 4 sisi yang sama panjang. Mempunyai 4 titik sudut, ke-4 sudutnya merupakan sudut siku-siku karena memiliki besar  $90^\circ$ . Rumus untuk menghitung luas persegi yaitu sisi yang satu dikali sisi yang lainnya (sisi x sisi).



Gambar 2.1 Bangun Datar Persegi

Konsep luas persegi merupakan konsep perhitungan luas bangun datar awal yang diajarkan pada siswa Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan

persegi juga digunakan sebagai satuan luas, misalnya meter persegi ( $m^2$ ), atau juga centimeter persegi ( $cm^2$ ).<sup>14</sup>

Materi pengajaran tersebut akan lebih mudah diterima siswa jika siswa terlebih dahulu diperkenalkan melalui pengajaran yang bertahap mulai dari penanaman konsep, pemahaman konsep hingga pembinaan keterampilan.

### C. Keterampilan Siswa

#### 1. Pengertian Keterampilan Berhitung

Keterampilan berhitung terdiri dari dua kata yaitu “keterampilan” dan “berhitung”. Keterampilan memiliki kata dasar “terampil” yang berarti cakap, mampu (bisa, sanggup). Sedangkan keterampilan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.<sup>15</sup>

Keterampilan ialah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan meliputi keterampilan kognitif, keterampilan psikomotor, reaktif dan interaktif.<sup>16</sup> Sehingga keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik,

---

<sup>14</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 135

<sup>15</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Inonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).  
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 211

melainkan juga perwujudan fungsi mental yang bersifat kognitif.<sup>17</sup> Pada keterampilan kognitif siswa berusaha mengintelektualkan keterampilan yang akan dilakukan. Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe penilaian yang termasuk aspek keterampilan kognitif menjadi enam, yaitu<sup>18</sup> :

1. Pengetahuan hafalan

Pengetahuan hafalan atau yang dikatakan Bloom dengan istilah *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus dapat menggunakannya.

2. Pemahaman atau komprehensi

Adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti atau konsep.

3. Penerapan

Siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi.

4. Analisis

Siswa diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Hal ini dapat berupa kemampuan

---

<sup>17</sup> Muhibbin syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 121

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 43

untuk memahami dan menguraikan bagaimana proses terjadinya sesuatu, cara bekerjanya sesuatu atau mungkin sistematikanya.

#### 5. *Sintesis*

Dengan kemampuan *sintesis* seseorang dituntut untuk dapat menemukan hubungan kausal atau urutan-urutan tertentu. Tanpa kemampuan *sintesis* yang tinggi, seseorang akan hanya melihat unit-unit atau bagian-bagian secara terpisah tanpa arti. Berpikir *sintesis* merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif dan terampil.

#### 6. Evaluasi.

Penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Zainal Arifin dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran* mengatakan bahwa “Berdasarkan aspek pengetahuan dan keterampilan, maka tes yang dapat dilakukan dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed test*)”.<sup>19</sup> Pada tes kemampuan (*power test*) menghendaki agar siswa dapat menyelesaikan tes dalam waktu yang disediakan. Sedangkan aspek yang diukur pada tes kecepatan (*speed test*) adalah kecepatan menghitung yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan sesuatu pada waktu atau periode tertentu.

---

<sup>19</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 124

Pada tes kemampuan (*power test*) memiliki tujuan untuk mengevaluasi siswa dalam mengungkapkan kemampuannya dalam bidang tertentu. Kemampuan yang dievaluasi bisa berupa kognitif maupun psikomotorik. Bentuk soal terdiri dari berbagai konsep dan pemecahan masalah dan menuntut siswa untuk mencurahkan segala kemampuannya baik analisis, sintesi dan evaluasi. Adapun tujuan dari tes kecepatan (*speed test*) adalah untuk mengevaluasi siswa dalam hal kecepatan berpikir atau keterampilan, baik yang bersifat spontanitas maupun hafalan dan pemahaman dalam mata pelajaran yang dipelajarinya.

Sedangkan berhitung berasal dari kata “hitung” yang memiliki arti membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyak, dsb).<sup>20</sup> Berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Berhitung adalah salah satu ilmu yang berkaitan dengan usaha untuk melatih kecerdasan dan keterampilan siswa khususnya dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan perhitungan. Dengan kata lain berhitung adalah suatu keterampilan siswa dalam mengerjakan operasi hitung dalam matematika.

---

<sup>20</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Inonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).  
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>

## 2. Perkembangan Normal Kemampuan Berhitung Pada Anak<sup>21</sup>

### a. Usia Prasekolah (2 – 3 tahun)

Pada usia ini, anak mulai mengenal angka satu digit (angka 1 sampai 9). Beberapa anak sudah mulai dapat menulis angka, bergantung pada kemampuan motorik halusnyanya. Anak juga sudah dapat menghitung benda, terutama jika jumlah tidak lebih dari lima. Anak usia prasekolah dapat diajarkan untuk mengenali dan meneruskan pola atau deret sederhana, contoh : jeruk – pisang – jeruk – pisang. Anak usia prasekolah dapat mulai belajar mengelompokkan benda menjadi dua atau tiga kelompok menurut warna, bentuk, ukuran atau sifat lain yang dapat dikenalnya.

### b. Usia Taman Kanak-Kanak (4 – 5 tahun)

Pada usia ini, anak sudah dapat mengenali angka 1 sampai 20. Anak juga sudah dapat memahami konsep jumlah yang ditunjukkan oleh masing-masing angka dan dapat menghitung benda dengan benar apabila jumlah benda 20 atau kurang. Anak sudah mulai dapat mengelompokkan benda menjadi tiga kelompok atau lebih berdasarkan lebih dari satu sifat, contoh: balok merah besar, balok merah kecil.

### c. Usia Sekolah Dasar (6 – 10 tahun)

---

<sup>21</sup> Judarwanto, *Perkembangan Normal Kemampuan Berhitung dan Matematika Pada Anak* (Grow Up Clinic Information Education Network: 21 Maret 2014).  
<http://growupclinic.com/2014/03/21/perkembangan-normal-kemampuan-berhitung-dan-matematika-pada-anak/>.

Pada tahun pertama sekolah dasar, anak dapat belajar penjumlahan dan pengurangan satu digit. Pada tahun ke-dua, anak mulai dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan dua digit atau lebih. Tahun ke-tiga dan ke-empat adalah saatnya anak mulai mempelajari perkalian dan pembagian. Pada usia selanjutnya (11 tahun ke atas) barulah anak dapat mengerti sepenuhnya tentang pecahan, desimal, persentase dan geometri.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penerapan model belajar tuntas (*Mastery Learning*) sebelumnya pernah diterapkan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Ratana Pratiwi (2011), mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Melalui Model *Mastery Learning* (Belajar Tuntas) Siswa Kelas IV SD Islam Hasanul Amin Kabupaten Blitar”. Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan data siklus 1 dapat dipaparkan bahwa ketuntasan belajar siswa adalah 60%, atau ketuntasan sejumlah 12 siswa dari 20 siswa. Sedangkan yang mengalami ketidaktuntasan belajar sebanyak 40%, sebanyak 8 siswa dari 20 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh 67,5. Berdasarkan data pada siklus 2 dapat dipaparkan bahwa ketuntasan belajar siswa 85%, atau ketuntasan sejumlah 17 siswa dari 20 siswa. Sedangkan yang mengalami ketidaktuntasan belajar sebanyak 15%, berarti 3 siswa dari 20 siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh 81,25. Dari hasil penelitian yang didapat, peneliti

menyatakan bahwa penerapan model *Mastery learning* (belajar tuntas) yang dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran penjumlahan pecahan siswa kelas IV SD Islam Hasanul Amin Kabupaten Blitar.

Selain Ratana Pratiwi, Tony (2009) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, juga melakukan sebuah penelitian tentang penerapan model belajar tuntas (*Mastery Learning*) dengan judul penelitian “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) di Kelas V SDN 3 Keden”. Dalam penelitiannya ini siswa banyak mengalami peningkatan, diantaranya keaktifan belajar siswa meningkat 76,92%, pemahaman materi siswa meningkat 87,18% dan kemandirian belajar siswa meningkat 79,49%. Dari hasil yang didapat, Tony menyatakan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada penerapan pembelajaran melalui Model Belajar Tuntas dengan kombinasi pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual serta pemecahan masalah dapat membuat siswa aktif dan semakin kreatif.

Penelitian-penelitian di atas digunakan untuk mendukung terlaksananya penelitian tentang model belajar tuntas (*Mastery Learning*) yang dilakukan peneliti. Yang membedakan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menerapkan model belajar tuntas (*Mastery Learning*) untuk meningkatkan keterampilan menghitung siswa

pada materi menghitung luas bangun persegi. Keterampilan siswa yang dimaksudkan di sini adalah siswa bukan hanya sekedar mampu dan bisa dalam berhitung, tetapi siswa benar-benar terampil dan mahir dalam menghitung luas bangun persegi sehingga siswa tidak memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk mengerjakan soal dalam bentuk apapun yang diberikan oleh guru.